

Pola Komunikasi Antara Orang Tua dan Siswa Setelah Diterapkannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Saat Pandemi COVID-19

Sarah Annisa Nurjanah¹, Fitria Ayuningtyas^{2*}

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN “Veteran” Jakarta
Jl. Rs. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan 12450, Indonesia

*Penulis korespondensi; email: fitria.irwanto@upnvj.ac.id

Abstrak

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi solusi yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat sebagai alternatif dalam dunia pendidikan demi mengurangi penyebaran COVID-19. Pembelajaran jarak jauh ini membuat orang tua dan anak semakin sering berinteraksi karena menjadi sering bertemu di rumah. Siswa melakukan pembelajaran secara daring dan kehilangan waktu intens bersama para guru di sekolah. Sedangkan sebagai siswa kelas 12, para siswa harus mempersiapkan diri untuk berbagai ujian dan pemilihan jurusan kuliah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dengan siswa kelas 12 setelah diterapkannya Pembelajaran Jarak Jauh. Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang tua dan lima siswa kelas 12 yang bertempat tinggal di Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk melihat pengalaman orang tua dan siswa kelas 12 dalam berkomunikasi setelah diterapkannya pembelajaran jarak jauh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi ini membuat anak dan orang tua menjadi lebih dekat dan terbuka, hubungan yang terjalin pun oleh keduanya pun semakin erat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 1 keluarga menerapkan pola komunikasi otoriter, 1 keluarga menerapkan pola komunikasi permisif, 2 keluarga menerapkan pola komunikasi demokratis dan 1 keluarga lainnya menerapkan pola komunikasi kepatuhan. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini bahwa tidak adanya perubahan pola komunikasi yang terjadi pada keadaan normal maupun pada saat pandemi. Meskipun diketahui terdapat perubahan emosi dan tingkah laku yang terjadi pada beberapa individu.

Kata kunci: Pola komunikasi; PJJ; komunikasi ortu dan siswa; COVID-19; fenomenologi.

Abstract

Distance learning (PJJ) is a solution created by the government based on Circular Letter Number 4 of 2020 addressing the implementation of education during an emergency as an option in the field of education to minimize the proliferation of COVID-19. This distant learning makes parents and children interact more often because they commonly meet at home. Students do online learning and lose intense time with teachers at school. Meanwhile, as grade 12 students, children must prepare themselves for several tests and choose a college major. This research intends to determine the communication patterns utilized by parents with grade 12 students after the establishment of Distance Learning. The subjects in this research were five parents and five grade 12 students who live in North Jakarta. This research employs a qualitative approach using a phenomenological method to see the experiences of parents and grade 12 students in communication following the deployment of remote learning. The results of this research indicate that this pandemic has made children and parents closer and more open, and the relationship between the two is also getting closer. The results of the research also showed that 1 family used an authoritarian communication pattern, 1 family implemented a liberal communication pattern, 2 families implemented a democratic communication pattern and 1 other family implemented a paternalistic/fatherly communication pattern. The conclusion that can be derived from this research is that there is no change in communication patterns that occur in regular settings or during a pandemic. Although it is recognized that there are changes in emotions and behavior that occur in some individuals.

Keywords: Communication pattern; distance learning; parent and student communication; COVID-19; phenomenological.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial merupakan makhluk yang tidak dapat hidup tanpa orang lain di sekitarnya, seperti ayah, ibu, saudara, teman, sahabat, dan orang-orang disekitarnya. Manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Interaksi yang paling mudah dilakukan adalah interaksi antara orang tua dan anak yang merupakan interaksi intim secara sederhana. Dalam kehidupan keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak merupakan hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat maupun media yang dapat menjembatani hubungan antara orang tua dan anak untuk membangun sebuah keharmonisan keluarga.

Penelitian ini membahas seputar komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak yang jika dikaitkan dengan komunikasi keluarga, menurut Rae Sedwig komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan dan ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Mulyana, 2019). Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa sebuah komunikasi berlangsung secara dinamis dan berdasarkan pada situasi tertentu yang membuahkan komunikasi antara orang tua dan anak dapat berubah ubah sesuai situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

Orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam pemilihan jurusan kuliah. Sejalan dengan yang dikatakan Dik & Duffy bahwa kebutuhan dan dukungan keluarga dapat mempengaruhi individu dalam semua tahapan pengambilan keputusan (Listiwatty, 2021). Sejalan dengan yang dikatakan Dik & Duffy bahwa kebutuhan dan dukungan keluarga dapat mempengaruhi individu dalam semua tahapan pengambilan keputusan (Dahani & Abdullah, 2020). Setiap orang tua pasti ingin agar anaknya memiliki masa depan yang cemerlang sehingga hal ini dapat berpengaruh pada interaksi percakapan serta konformitas dalam keluarga dan bentuk pola komunikasi keluarga yang berbeda. Beberapa faktor menjadi alasan bagi anak kelas 12 maupun orang tua untuk memilih jurusan ataupun perguruan tinggi. Beberapa faktor tersebut diantaranya seperti faktor lingkungan sekitar yaitu mengikuti saran teman, saran guru di sekolah, saran para senior, maupun melihat 3 dari alumni-alumni yang telah diterima dan memiliki persuasif yang besar untuk menyamakan perguruan tingginya.

Dalam proses perjalanannya di kelas 12 orang tua diharapkan dapat memberikan banyak pendekatan dan komunikasi secara terbuka untuk menumbuhkan motivasi belajar kepada para anak. Hasil motivasi belajar yang dimiliki oleh anak dapat menjadi suatu pengaruh besar bagi keberhasilan anak dalam kegiatan belajar pada masa sekolah (Emda, 2017). Menurut Valeza bahwa peranan orang tua dalam menentukan prestasi belajar siswa sangatlah besar (Valeza, 2017). Pendidikan anak dapat menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak berhasil dalam studinya.

Apabila dikategorikan, komunikasi keluarga tergolong kedalam komunikasi interpersonal. Pengertian tentang komunikasi interpersonal itu sendiri adalah suatu tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses mengirim atau menerima pesan sehingga penyimpulan makna pesan dari pesan tersebut (Pratiwi, I, 2020). Komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi secara verbal saja tetapi juga oleh kombinasi dari sejumlah keterampilan non verbal seperti mendengarkan dan kemampuan untuk menghargai serta memahami setiap orang yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting bagi perkembangan individu, komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik dan tindakan demikian juga dalam lingkungan diharapkan membina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis (Mulyana, 2019).

Komunikasi yang terjalin dalam sebuah keluarga tidak selalu berjalan dengan baik dan lancar, akan selalu ada perubahan dan pembaharuan dalam komunikasi yang terjalin. Perubahan tersebut bisa didasari oleh situasi, lingkungan, sosial, budaya, tekanan, perekonomian dan masih banyak faktor internal maupun eksternal lainnya. Contohnya pada masa pandemi, komunikasi yang dilakukan dalam sebuah keluarga tentunya akan banyak berubah dikarenakan berbagai faktor baik dari internal maupun eksternal. Bukan hanya mengubah komunikasi di dalam sebuah keluarga saja, tetapi juga mengubah banyak kegiatan maupun aktivitas di dalam keluarga tersebut.

Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan yang luar biasa, termasuk di bidang pendidikan. Seolah-olah semua jenjang pendidikan terpaksa berubah secara tiba-tiba untuk beradaptasi dengan pembelajaran di rumah melalui media online. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19), salah satu yang tercantum di

dalamnya adalah aturan proses pembelajaran yang dilakukan dari rumah. Begitu pula dalam proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring melalui kediaman masing masing (Kemendikbudristek, 2020).

Anak-anak juga mengalami dampak yang signifikan, seperti perubahan dalam cara mereka belajar, pembatasan aktivitas fisik, dan penurunan akses ke pelayanan kesehatan, termasuk vaksinasi dasar, yang dapat berdampak pada pertumbuhan mereka secara keseluruhan. Karena pandemi, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak, terutama selama pembelajaran daring, telah terpengaruh. Banyak orang tua merasa sulit memahami apa yang diajarkan anak, sementara anak-anak mengalami kesulitan berkomunikasi karena penggunaan teknologi dan kurangnya interaksi langsung dengan guru (Mustafa et al., 2021). Hal ini mempertegas pentingnya komunikasi dua arah untuk mendukung pembelajaran anak.

Pentingnya pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya pada masa pandemi COVID-19 sangatlah besar. Hubungan dan komunikasi yang diberikan orang tua kepada anak akan menentukan kualitas anak. Hubungan yang erat dan beberapa bentuk komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua adalah kunci kenyamanan dan kesuksesan di kemudian hari. Orang tua selalu berperan dalam mengontrol kehidupan anak. Oleh karena itu, orang tua selalu terlibat dalam memotivasi anak agar lebih sukses dengan cara berdiskusi, berbagi kasih sayang dan dengan berbagai cara lainnya.

Fenomena pembelajaran jarak jauh ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui perubahan dalam pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka yang sedang duduk di bangku kelas 12 dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi ini, yang mana anak kelas 12 merupakan peralihan dari masa sekolah dengan masa kuliah. Penelitian ini akan berfokus kepada orang tua dan anak berdasarkan jenjang pendidikan kelas 12 dari 5 (lima) jurusan yang berbeda, agar peneliti dapat melihat perbedaan pola komunikasi yang terjadi apakah jurusan saat sekolah menengah juga mempengaruhi sebuah pola komunikasi dan apakah pola komunikasi yang digunakan pada masa pandemi berbeda dengan pola komunikasi yang digunakan pada keadaan normal.

Sejalan dengan latar belakang dan judul penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perubahan pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak yang duduk di kelas 12 setelah diterapkannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada masa pandemi COVID-19?” dengan berfokus kepada pola komunikasi antara orang tua dengan siswa kelas 12 di wilayah Jakarta Utara sebagai subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perubahan proses komunikasi maupun perubahan pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak yang duduk di kelas 12 setelah ditetapkannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada masa pandemi COVID-19.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah proses pendidikan yang dilakukan melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan dilakukan tanpa pertemuan langsung antara guru dan siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar dapat dilanjutkan meskipun mobilitas terbatas (Sofianto & Zuhri, 2021). PJJ biasanya dilakukan menggunakan aplikasi maupun platform edukasi seperti Google Classroom, Zoom, maupun Microsoft Teams. Di beberapa daerah, WhatsApp dan siaran Youtube juga digunakan untuk menyampaikan materi.

PJJ diberlakukan pada saat COVID-19 sebagai salah satu langkah paling efektif untuk menekan penyebaran. PJJ dianggap dapat menjadi salah satu metode belajar dengan fleksibilitas tinggi dikarenakan siswa dapat belajar sesuai dengan jadwal yang lebih fleksibel. PJJ juga mendorong pemanfaatan perkembangan teknologi baik bagi siswa maupun para guru dalam memberikan edukasi. Pembelajaran online, yang diatur oleh pemerintah, ditujukan untuk seluruh jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Berkembangnya revolusi industri 4.0 menyebabkan pilihan ini dipilih (Ponimin, 2021). Pembelajaran online, yang merupakan bentuk pembelajaran yang menghilangkan jarak dan waktu, dapat dilakukan dengan bantuan platform digital berbasis internet yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Revolusi industri mendukung pengembangan pembelajaran online dari rumah (Putra & Irwansyah, 2020). sehingga kemajuan teknologi saat ini diharapkan dapat membantu kegiatan online. Namun, untuk pendidikan anak usia dini, pembelajaran online memerlukan partisipasi orang tua secara langsung yang lebih besar.

Meski merupakan langkah paling efisien pada saat Pandemi COVID-19, beragam kendala dirasakan seperti akses teknologi yang masih kurang memadai terlebih di beberapa desa tertinggal, kesiapan guru dalam pembelajaran berbasis teknologi sehingga mengurangi efektivitas proses belajar mengajar hingga kurangnya

interaksi langsung dengan guru dan teman sekelas yang dapat mempengaruhi psikologis siswa. Penelitian yang telah dilakukan oleh Aji sebelumnya menunjukkan beberapa hambatan untuk belajar jarak jauh yang dilakukan secara online. Hal-hal tersebut termasuk siswa dan guru yang kurang menguasai teknologi informasi; kurangnya sumber daya dan sarana; keterbatasan akses internet; dan kurangnya kesiapan untuk membayar biaya untuk siswa dan guru, termasuk biaya untuk data internet (Aji, 2020).

Berbagai hambatan pada saat PJJ menjadi tantangan besar yang juga dialami oleh para siswa kelas 12 yang akan melangsungkan UTBK meski pada saat Pandemi COVID-19. Siswa sering mengalami gangguan konsentrasi selama PJJ karena lingkungan belajar yang tidak kondusif, seperti gangguan di rumah atau kurangnya rutinitas belajar yang teratur. Banyak siswa menghadapi masalah teknis, seperti keterbatasan akses internet dan kurangnya perangkat yang mendukung pembelajaran online. Hal ini berdampak pada persiapan mereka untuk UTBK (Mukminina & Abidin, 2020). Siswa menjadi lebih cemas karena tekanan untuk lulus UTBK yang diperburuk oleh ketidakpastian pandemi. Sebagian besar siswa kesulitan mendapatkan bimbingan belajar yang intensif seperti sebelum pandemi.

2.2. Teori Interaksi Simbolik

Herbert Blumer merupakan seorang penganut teori interaksi simbolik yang berusaha menjabarkan mengenai interaksi simbolik kedalam tiga pokok pikiran yaitu: *act, thing, and meaning* kemudian ditegaskan kembali dengan penjelasan bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*). Interaksi simbolik mengandung pokok pokok tentang komunikasi dan masyarakat. Menurut Jerome dan Bernard Meltzer ada tujuh dasar teori dan proposisi dalam interaksi simbolik, yaitu:

1. Manusia memahami sesuatu dengan menandai makna pada pengalaman mereka.
2. Pemaknaan adalah belajar dari proses interaksi antar manusia.
3. Semua struktur dan institusi sosial dihasilkan oleh interaksi manusia dengan lainnya.
4. Perilaku individu tidak ditentukan dengan kejadian-kejadian yang telah terjadi, melainkan dengan kerelaan.
5. Pikiran terdiri dari ucapan yang tersembunyi, merefleksikan interaksi satu sama lain.
6. Perilaku diciptakan atau dihasilkan dari interaksi kelompok sosial.
7. Seseorang tidak dapat memahami pengalaman manusia dengan mengamati perilaku yang tersembunyi (Nurdin, 2020).

Menurut Herbert Blumer, bahwa makna dibentuk sebagai produk sosial dan merupakan ciptaan atau bentukan dari aktivitas interaksi yang terjadi. Barbara Ballis Lal meringkas dasar-dasar pemikiran gerakan Interaksionisme Simbolis menjadi beberapa poin yang diantaranya:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka.
2. Kehidupan sosial terdiri dari proses-proses interaksi daripada susunan, sehingga terus berubah.
3. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terbentuk dari objek-objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, di mana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diartikan.
6. Diri seseorang merupakan sebuah objek yang signifikan dan layaknya semua objek sosial, dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain (Littlejohn & Foss, 2009).

3. METODE PENELITIAN

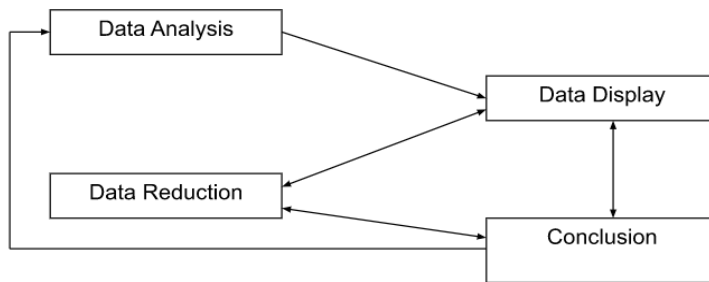
Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum fenomena yang ada dan berkaitan dengan objek penelitian. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah berdasarkan data-data yang ada sekarang (Moleong, 2009).

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksud untuk memperoleh informasi mengenai perubahan pola komunikasi antara orang tua dan anak kelas 12 pada masa pandemi setelah ditetapkannya PJJ dan *Work from Home (WFH)*, dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat mengidentifikasi perubahan pola komunikasi berdasarkan situasi dan permasalahan yang dihadapi antara orang tua dan anak.

Berdasarkan pendekatan dan dilihat dari subjek penelitiannya, penelitian ini menggunakan strategi penelitian fenomenologi. Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian sebagai narasumbernya. Metode pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliabel (Bungin, 2013). Adapun subjek dari penelitian ini adalah 5 orang tua dan 5 siswa kelas 12 dari jurusan yang berbeda-beda di wilayah Jakarta Utara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles & Huberman yang menjelaskan bahwa analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Ayuningtyas & Uljanatunnisa, 2019).



Gambar 1. Miles and Huberman’s interactive model
 Sumber: Ayuningtyas & Uljanatunnisa, 2019

Agar penelitian kualitatif ini dianggap baik maka penelitian ini menggunakan 5 (lima) karakteristik dalam teknik keabsahan, datanya yang pertama melalui keterbukaan yaitu mendiskusikan penelitian dengan pembimbing, kedua dengan comformabilitas yaitu keterbukaan terhadap elemen-elemen penelitian, yang ketiga adalah kebenaran yaitu ketergantungan pada perspektif orang yang terlibat keempat kredibilitas yang terletak pada pencapaian tujuan, kemampuan menyelidiki masalah dan yang terakhir adalah kriteria transferabilitas yaitu sejauh mana penelitian ini dapat diaplikasikan ke dalam kelompok lain.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di wilayah Jakarta Utara berdasarkan demografis maupun *stereotype* yang berkembang di wilayah Jakarta Utara yang mengatakan bahwa para orang tua di wilayah utara Kota Jakarta tidak mementingkan pendidikan tinggi anak anak mereka. Sehingga peneliti memilih wilayah Jakarta Utara sebagai lokasi penelitian yang cocok dengan fenomena yang berkaitan dengan perguruan tinggi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Subjek penelitian pada penelitian ini sendiri ialah para orang tua yang menjalankan *Work From Home* (WFH) dan juga siswa kelas 12 yang melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada masa pandemi COVID-19. Adapun informan dibagi menjadi 2 kategori yaitu kategori orang tua dan kategori anak yang merupakan siswa kelas 12 di wilayah Jakarta utara dengan jurusan yang berbeda.

Tabel 1. Deskripsi subjek penelitian orang tua

No.	Informasi	Pekerjaan	Status	Umur
1.	Informan 1	Kepala Administrasi	Ibu	58 tahun
2.	Informan 2	Pengajar/Guru	Ibu	51 tahun
3.	Informan 3	Karyawan	Ibu	47 tahun
4.	Informan 4	Pengajar/Guru	Ibu	46 Tahun
5.	Informan 5	Pengusaha	Ibu	53 Tahun

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan informasi dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa subjek penelitian ini melibatkan 5 orang tua yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang banyak memakan waktu di luar

rumah saat sebelum Covid-19 hadir di Indonesia.

Tabel 2. Deskripsi subjek penelitian siswa

No.	Informasi	Sekolah	Jurusan
1.	Informan A	SMA Negeri di Jakarta Utara	IPA
2.	Informan B	SMA Negeri di Jakarta Utara	IPS
3.	Informan C	SMK Swasta di Jakarta Utara	Akuntansi & Keuangan
4.	Informan D	SMK Negeri di Jakarta Utara	Bisnis Daring & Pemasaran
5.	Informan E	SMK Swasta di Jakarta Utara	Perhotelan

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Bagi siswa kelas 12 orang tua menjadi sosok yang paling dekat dengan mereka untuk mencurahkan isi hati maupun pemikiran mereka. Orang tua menjadi sosok yang dapat mereka andalkan saat mereka butuhkan. Adapun ringkasan dari setiap informan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan terkait peran orang tua bagi siswa kelas 12

No.	Inisial Informan	Peran Orang Tua bagi Siswa Kelas 12
1.	Informan A	Tempat berkeluh kesah.
2.	Informan B	Tempat mengadu kegiatan sehari-hari.
3.	Informan C	Tempat mencurahkan pemikiran maupun perasaan serta sosok untuk berdiskusi.
4.	Informan D	Sebagai pengingat.
5.	Informan E	Sebagai <i>Gatekeeper</i> dalam bertindak, berperilaku maupun berpakaian.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Pandemi COVID-19 membawa beberapa dampak bagi orang tua baik dari segi positif maupun negatif hal ini juga dipengaruhi oleh faktor usia yang sudah tidak muda lagi dan perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Faktor lain juga dirasakan karena adanya pengurangan pegawai di beberapa perusahaan dan naiknya harga listrik. Adapun ringkasan dari setiap informan seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Dampak dari pandemi COVID-19 bagi orang tua

No.	Informan	Positif	Negatif
1.	Informan 1	Jadi memiliki lebih banyak waktu bersama anak.	Kesulitan saat berkomunikasi dengan rekan kerja di lapangan.
2.	Informan 2	Bisa melihat proses anak belajar secara langsung.	Repot karena banyak menatap layar, mata menjadi mudah lelah.
3.	Informan 3	Tidak panas-panasan dan tidak perlu mengeluarkan ongkos	Gaji dipotong, jadi sulit jika ingin bepergian.
4.	Informan 4	Semakin dekat dengan anak.	Biaya internet jadi meningkat.
5.	Informan 5	Lebih santai, bisa sambil mengerjakan pekerjaan rumah.	Tidak bisa bertemu teman, jadi serba terbatas.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Tabel 5. Dampak dari pandemi COVID-19 bagi anak

No.	Informan	Positif	Negatif
1.	Informan A	Jadi semakin dekat dengan orang tua dan lebih terbuka.	<i>Website</i> sekolah sering <i>down</i> , tugas jadi semakin banyak.
2.	Informan B	Jadi lebih sering ngobrol dengan orang tua.	Susah sekali saat harus melaksanakan praktik secara virtual.
3.	Informan C	Jadi semakin sering diskusi.	Koneksi sering error, acara sekolah dibatalkan.
4.	Informan D	Lebih dekat dengan anggota keluarga baru.	Kehilangan sosok figur guru secara langsung.
5.	Informan E	Lebih santai, saat pembelajaran bisa sambil tiduran.	Penjelasan sulit dipahami, banyak yang tidak diterangkan.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Sama halnya dengan orang tua, pandemi COVID-19 juga membawa banyak perubahan yang dirasakan bagi para anak yang bersifat positif maupun negatif. Anak semakin merasakan kedekatan dan keterbukaan

dengan orang tua karena sering bertemu di rumah secara langsung meskipun anak harus merelakan untuk belajar secara virtual dan kehilangan figur langsung seorang guru dengan belajar mandiri. Melalui pembelajaran virtual ini masih banyak kendala pada jaringan maupun *website* yang digunakan. Adapun ringkasan dari wawancara setiap informan seperti pada Tabel 5.

Orang tua memiliki peran besar bagi siswa kelas 12, setiap orang tua memiliki kontribusi yang berbeda-beda dalam mendidik siswa kelas 12 terlebih dalam pemilihan jurusan. Adapun ringkasan dari hasil wawancara setiap informan seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Kontribusi orang tua pada anaknya dalam pemilihan jurusan

No.	Informan	Kontribusi orang tua dalam pemilihan jurusan
1.	Informan 1	Ikut andil menetapkan jurusan yang dipilih.
2.	Informan 2	Membebaskan dan menyerahkan ke anak.
3.	Informan 3	Membebaskan dan menyerahkan ke anak.
4.	Informan 4	Ikut memberikan saran dan masukan.
5.	Informan 5	Membebaskan dan menyerahkan ke anak.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Diketahui bahwa pertimbangan pemilihan jurusan antara anak dan orang tua berfokus kepada hal yang berbeda. anak cenderung lebih berfokus kepada akreditasi, kemampuan diri, maupun minat dan bakat mereka sedangkan para orang tua berfokus kepada jarak lokasi dan faktor ekonomi.

Tabel 7. Pertimbangan pemilihan jurusan antara orang tua dan anak

No.	Informan	Pertimbangan
1.	Keluarga 1	1: Tidak boleh di luar Pulau Jawa. A: Jurusannya sulit/tidak, pilihan orang tua
2.	Keluarga 2	2: Tidak boleh jauh jauh B: Akreditasi, prospek kerjanya nanti
3.	Keluarga 3	3: Yang penting di Jakarta C: Berdasarkan cita-cita
4.	Keluarga 4	4: Prospek kerja, segi ekonomi dan jarak D: Berdasarkan minat
5.	Keluarga 5	5: Tidak boleh jauh-jauh dan segi ekonomi E: Melanjutkan sesuai jurusan saat sekolah

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Citra diri yang ingin disampaikan oleh orang tua kepada anak tidak selalu sama dengan citra diri yang dibentuk oleh anak. Orang tua juga dapat menunjukkan rasa hormatnya kepada anak dengan mempercayakan anak dan menghormati pilihan sang anak. Adapun ringkasan dari setiap informan seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Citra diri yang dibentuk antara orang tua dan anak

No.	Informan	Citra Diri yang Dibentuk
1.	Keluarga 1	1: Rasa sayang kepada anak A: Rasa hormat kepada orang tua
2.	Keluarga 2	2: Rasa hormat kepada anak B: Rasa hormat kepada orang tua
3.	Keluarga 3	3: Rasa sayang kepada anak C: Rasa sayang kepada orang tua
4.	Keluarga 4	4: Rasa sayang kepada anak D: Rasa hormat kepada orang tua
5.	Keluarga 5	5: Rasa sayang kepada anak E: Rasa hormat kepada orang tua

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Pada masa pandemi ini komunikasi bermedia menjadi semakin sering digunakan untuk meminimalisir adanya kontak langsung. Masa pandemi ini menggunakan komunikasi bermedia saat proses pembelajaran maupun pekerjaan. Para siswa menggunakan media dalam berkomunikasi dengan para guru dan juga para teman dan juga para orang tua menggunakan media untuk berinteraksi dengan para rekan kerjanya. Adapun

ringkasan dari setiap informan seperti pada Tabel 9.

Tabel 9. Fungsi yang dirasakan antara orang tua dan anak

No.	Informan	Fungsi yang Dirasakan
1.	Keluarga 1	1: Untuk berkomunikasi dengan rekan kerja A: Sarana untuk belajar saat PJJ
2.	Keluarga 2	2: Untuk menyelesaikan pekerjaan B: Untuk ujian praktek
3.	Keluarga 3	3: Sebagai hiburan C: Acara organisasi secara virtual
4.	Keluarga 4	4: Dapat mengurangi kejujuran anak dalam mendapatkan nilai di sekolah. D: Untuk mencari materi pembelajaran
5.	Keluarga 5	5: Untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan E: Rapat organisasi

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Diketahui bahwa 2 keluarga tergolong kepada tipe konsensual yaitu tipe keluarga yang merupakan tipe dengan kepatuhan yang tinggi, orang tua berperan untuk menentukan pilihan anak sedangkan 3 keluarga lainnya termasuk kedalam tipe pluralistis sebagai cerminan dari keluarga yang demokratis dimana setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing. Adapun ringkasan dari setiap informan seperti pada Tabel 10.

Tabel 10. Tipe-tipe keluarga

No.	Informan	Tipe Keluarga
1.	Keluarga 1 (Informan 1 & A)	Tipe Konsensual
2.	Keluarga 2 (Informan 2 & B)	Tipe Pluralistis
3.	Keluarga 3 (Informan 3 & C)	Tipe Pluralistis
4.	Keluarga 4 (Informan 4 & D)	Tipe Pluralistis
5.	Keluarga 5 (Informan 5 & E)	Tipe Konsensual

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Diketahui bahwa 1 keluarga menerapkan pola komunikasi otoriter, 1 keluarga menerapkan pola komunikasi *permissive* (membebaskan), 2 keluarga menggunakan pola komunikasi demokratis dan 1 keluarga lainnya menggunakan pola komunikasi *fathernalis* (kebakapan) yaitu pola komunikasi yang sering menganggap anaknya sebagai anak kecil dan orang tua merupakan orang yang serba mengetahui. Adapun ringkasan dari setiap informan seperti pada Tabel 11.

Tabel 11. Pola komunikasi antara orang tua dan anak

No.	Informan	Pola Komunikasi
1.	Keluarga 1 (Informan 1 & A)	Otoriter
2.	Keluarga 2 (Informan 2 & B)	<i>Permissive</i>
3.	Keluarga 3 (Informan 3 & C)	Demokratis
4.	Keluarga 4 (Informan 4 & D)	Demokratis
5.	Keluarga 5 (Informan 5 & E)	<i>Fathernalis</i> (Kebapakan)

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

4.2. Pembahasan

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi membuat anak dan orang tua menjadi lebih dekat dan terbuka, hubungan yang terjalin pun oleh keduanya pun semakin erat. Pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia sejak awal tahun 2020 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dinamika hubungan antara anak dan orang tua. Selama masa *lockdown*, banyak orang tua yang terpaksa bekerja dari rumah, yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi lebih intens dengan anak-anak mereka.

Selama COVID-19 orang tua merasa bahwa lebih dekat dengan anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa pola komunikasi yang harmonis dan intens antara orang tua dan anak

dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dan membantu mereka memahami dinamika emosi dalam keluarga dan lingkungan sosial (Maria et al., 2016). Menunjukkan bahwa situasi yang sulit dapat menjadi katalisator untuk meningkatkan kedekatan emosional. Hal ini Dengan berkurangnya aktivitas di luar rumah, anak-anak dan orang tua memiliki lebih banyak waktu untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan saling mendukung. Berkaitan dengan peningkatan emosional yang dirasakan baik orang tua maupun anak, penelitian lainnya yang dilakukan pasca COVID-19 juga menunjukkan bahwa tingkat stres pengasuhan meningkat selama pandemi terutama akibat tuntutan ganda sebagai pengajar di rumah dan pemberi nafkah. Meski demikian, tingkat stres ini dapat dikurangi dengan self-compassion, yaitu kemampuan orang tua untuk memahami dan mendukung diri sendiri selama masa sulit (Lestari & Ediati, 2021).

Orang tua memiliki peran yang besar bagi siswa kelas 12 yang akan melangsungkan berbagai ujian untuk memasuki perguruan tinggi dan persiapan lainnya seperti pemilihan jurusan kuliahnya nanti. Terlepas dari jenis kelamin dan jurusan saat sekolah, setiap anak memiliki tujuan dan pemikiran yang berbeda terkait pemilihan jurusan, begitu juga dengan kontribusi yang diberikan oleh orang tua. 2 orang tua memilih untuk membebaskan anaknya dalam memilih jurusan yang mereka inginkan tanpa ikut campur sedikitpun, 3 lainnya ikut mendiskusikannya bersama dengan anak mereka terkait jurusan yang akan mereka pilih.

Meski demikian, salah satu informan anak mengatakan bahwa orang tuanya tidak memberikan kebebasan baginya untuk memilih jurusan yang mereka inginkan bahkan cenderung memaksakan jurusan apa yang anaknya harus ambil. Sayangnya, sang anak tidak dapat menyatakan ketidaksetujuan kepada orang tua karena rasa ketakutannya yang besar. Jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, teori ini mengatakan bahwa seseorang tidak dapat memahami pengalaman manusia dengan mengamati perilaku yang tersembunyi (Nuridin, 2020). Orang tua pun tidak dapat mengetahui apa yang dirasakan anak jika anak tidak terbuka dan memberitahukannya sehingga orang tua menganggap bahwa anak mereka setuju dengan pemikiran tersebut. Dukungan emosional dan keterbukaan antara orang tua dan anak sangatlah penting. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita atau kesulitan yang dihadapi anak mereka, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran atau masalah mereka, dan memberikan dukungan terus-menerus (Jatmikowati, 2018). Hal ini mendukung perkembangan psikologis anak dan membantu menciptakan suasana keluarga yang damai dan anak akan lebih nyaman untuk menyatakan keinginan atau keberatannya.

Seluruh orang tua menyatakan bahwa mereka ingin agar anak-anak mereka berkuliah dahulu setelah lulus sekolah nanti dibandingkan langsung bekerja sedangkan beberapa anak berkeinginan berbeda. Para informan anak yang berjurusan laki-laki lebih menginginkan untuk langsung bekerja saat lulus sekolah nanti karena menurut mereka agar lebih cepat mendapatkan uang untuk membantu orang tua mereka meski demikian, pada akhirnya para orang tua dapat membuat anak-anak mereka untuk berkuliah terlebih dahulu dibandingkan langsung bekerja karena menurut mereka kuliah akan menambah banyak wawasan, ilmu, pengalaman maupun gelar.

Dalam pemilihan jurusannya, para anak lebih mementingkan akreditasi, prospek kerja, mata kuliah yang diampu, berdasarkan bakat dan minat mereka, maupun kemampuan mereka nantinya jika mengambil jurusan tersebut. Berbeda dengan para orang tua yang lebih memfokuskan pada faktor ekonomi dan juga jarak lokasi kampus anak anak mereka. Hal ini didasarkan pada rasa sayang dan kekhawatiran serta kedekatan mereka antara orang tua dan anak. Hal ini dapat mematahkan stereotip yang mengatakan bahwa orang tua di wilayah Jakarta Utara kurang memperhatikan perguruan tinggi anak-anak mereka setelah lulus sekolah.

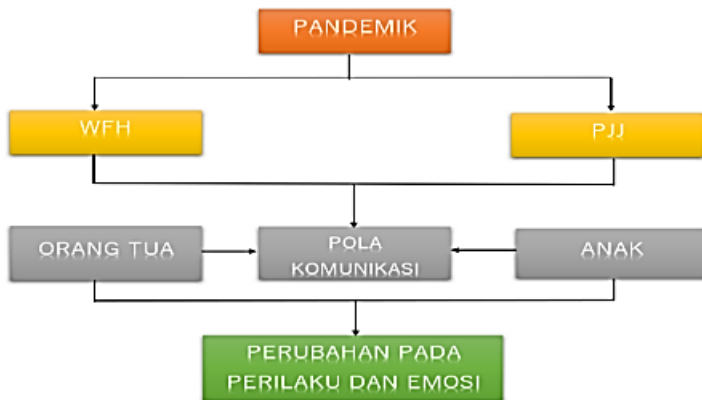
Kedekatan yang dibentuk oleh setiap orang tua dan anak digambarkan dalam citra yang berbeda-beda. Citra yang ditunjukkan oleh orang tua belum tentu sama dengan anak begitu pula dengan sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan adanya citra rasa sayang dan rasa hormat yang besar yang ditunjukkan oleh orang tua maupun anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 1 keluarga menerapkan pola komunikasi otoriter, 1 keluarga menerapkan pola komunikasi permisif, 2 keluarga menerapkan pola komunikasi demokratis dan 1 keluarga lainnya menerapkan pola komunikasi kebabakan.

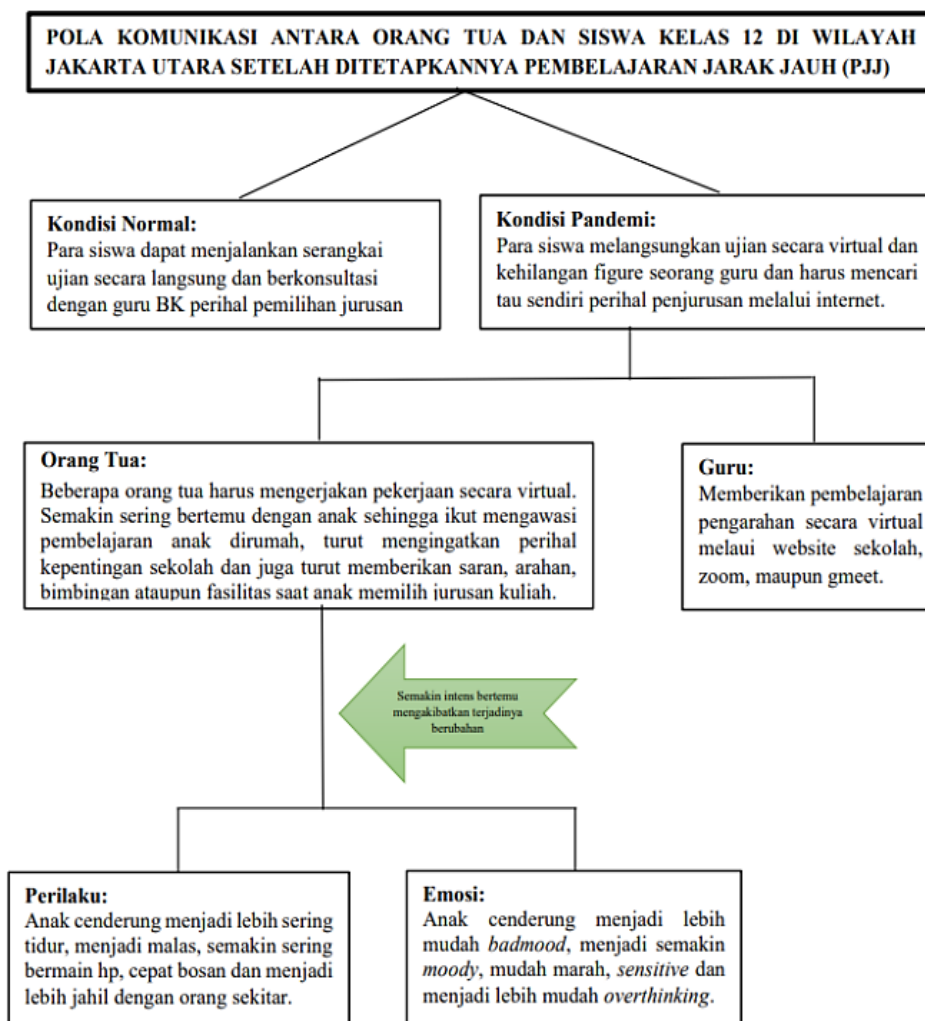
Dari hasil penelitian diatas diketahui bahwa pandemi ini memberikan dampak yang sangat besar kepada orang tua dan anak baik dari sisi positif maupun negatifnya. Pandemi ini membuat mereka sulit untuk berkomunikasi dengan rekan kerja, teman bermain, dan guru guru di sekolah sehingga pada masa pandemi ini komunikasi bermedia mengambil peranan yang besar dalam keberlangsungan pertukaran informasi ataupun ajar mengajar. Penggunaan teknologi yang berlebih pada masa pandemi ini membuat orang tua maupun anak cukup kesulitan terlebih bagi siswa kelas 12 yang akan menghadapi berbagai ujian termasuk ujian praktik dan UTBK. Para Siswa kelas 12 mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan sesi konseling

perkuliahan maupun praktek siap kerja industri yang biasanya dilakukan ketika sebelum pandemi dalam mempersiapkan siswa menuju perkuliahan atau terjun kedalam dunia industri.

Berdasarkan skema hubungan keluarga yang dibentuk ditemukan bahwa 2 keluarga tergolong kepada tipe konsensual yaitu tipe keluarga yang merupakan tipe dengan kepatuhan yang tinggi, orang tua berperan untuk menentukan pilihan anak sedangkan 3 keluarga lainnya termasuk kedalam tipe pluralistis sebagai cerminan dari keluarga yang demokratis dimana setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing.



Gambar 2. Perubahan pada perilaku dan emosi pada saat pandemi COVID-19
 Sumber: Data hasil penelitian, 2022



Gambar 3. Pola komunikasi antara orang tua dan anak yang terbentuk saat pandemi COVID-19
 Sumber: Data hasil penelitian, 2022

Kondisi pandemi COVID-19 ini tidak membuat terjadinya perubahan pada pola komunikasi antara orang tua dengan anak dimasa normal maupun masa pandemi COVID-19. Orang tua cenderung menerapkan pola komunikasi yang sama meskipun terdapat perubahan pada segi perilaku dan emosi dari masing-masing individu seperti gambar 2 diatas. Pola komunikasi itu diantaranya, 1 keluarga menerapkan pola komunikasi *permissive* (membebaskan) pola ini menggambarkan orang tua yang sangat membebaskan anak dan cenderung memanjakan, 2 keluarga menggunakan pola komunikasi demokratis pola ini digambarkan dengan orang tua yang sangat mengapresiasi kemampuan anak dengan sikap terbuka, mereka membuat aturan yang disepakati bersama dan 1 keluarga lainnya menggunakan pola komunikasi *fathernalis* (kebakakan) yaitu pola komunikasi yang sering menganggap anaknya sebagai anak kecil dan orang tua merupakan orang yang mengetahui segalanya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian penelitian yang telah dianalisis terhadap temuan data. Dapat diperoleh hasil penelitian sebagaimana yang telah peneliti lakukan dengan melakukan wawancara pada orang tua, anak (siswa kelas 12), dan observasi melalui cara informal dalam memberikan informasi. Dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tidak adanya perubahan pada pola komunikasi antara orang tua dengan siswa kelas 12 pada masa pandemi ini, pola komunikasi yang ditemukan pada kelima keluarga informan ini yaitu terdapat 1 keluarga yang menggunakan pola komunikasi otoriter, 1 keluarga yang menggunakan pola komunikasi *permissive*, 2 keluarga yang menerapkan pola komunikasi demokratis dan 1 keluarga yang menerapkan pola komunikasi *fathernalis*. meski demikian peneliti menemukan adanya perubahan pada sifat dan perilaku setiap individu masing-masing yaitu perubahan pada sisi emosional dan kegiatan sehari-hari. Anggota keluarga juga cenderung lebih protektif terhadap satu sama lain. Perubahan kondisi pada masa pandemi ini juga membuat anak maupun orang tua menjadi lebih terbuka sehingga menambah rasa kedekatan, kenyamanan dan keharmonisan dalam hubungan keluarga seperti komunikasi yang mereka harapkan. Meskipun bertempat tinggal di wilayah Utara kota Jakarta, para orang tua sangat menginginkan anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan terlebih dahulu ke perguruan tinggi saat lulus sekolah, dibandingkan langsung bekerja. Hal ini dapat mematahkan stereotip yang mengatakan bahwa orang tua di Jakarta Utara tidak mementingkan pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. (2020). Dampak COVID-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(5), 395-402. <https://dx.doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Ayuningtyas, F., & Uljanatunnisa. (2019). The power of word of mouth to establish brand positioning (a case study of the House of Raminten as a modern style of Angkringan Traditional in Yogyakarta, Indonesia). *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 27(2).
- Bungin, B. (2013). *Analisis data penelitian kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada.
- Dahani & Abdullah, S. M. (2020). Pengambilan keputusan jurusan ditinjau dari dukungan sosial orangtua pada mahasiswa. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 386-391. <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/178>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Sage Publications, Inc.
- Lestari, D. A. & Ediati, A. (2021). *Self compassion dan stres pengasuhan orang tua di masa pandemi COVID-19*.
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93-196.
- Mustafa, Intan, Kedoh, L. N., & Desire, M. Y. (2021). Kesenjangan komunikasi orang tua dan anak dalam menghadapi pembelajaran online di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Nomosleca*.
- Kemendikbudristek. (2020). *Surat Edaran Kasatgas No 4 Tahun 2020* (pp. 1-4). <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>
- Listiowatty. (2021). Keterlibatan orang tua pada pemilihan jurusan perguruan tinggi siswa SMA. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(8), 1226-1240. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i8.205>
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. SAGE.
- Maria, O., Awi, V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). *Peranan komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke*. In *Acta Diurna* (Issue 2).
- Moleong, L. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mukminina, M., & Abidin, Z. (2020). *Coping kecemasan siswa SMA dalam menghadapi Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) tahun 2019* (Vol. 5, Issue 3).

- Mulyana, D. (2019). *Pengantar komunikasi lintas budaya: Menerobos era digital dengan sukses* (Anang SW (ed.); Cetak ke). Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A. (2020). *Teori komunikasi interpersonal disertai contoh fenomena praktis*. Prenada Media Group. https://books.google.co.id/books/about/Teori_komunikasi_Interpersonal_Disertai.html?id=gCTyDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Ponimin. (2021). Problematika distance learning di era Covid 19 SMPN Satap 2 Tanjung Jabung Timur. *Pendidikan Guru*.
- Pratiwi, I, W. (2020). Strategi komunikasi interpersonal guru dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah. *JP3SDM*, 9(2), 30–46.
- Putra, R., & Irwansyah, I. (2020). Media komunikasi digital, efektif namun tidak efisien, studi media richness theory dalam pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi di masa pandemi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 1(2), 1-13.
- Sofianto, A., & Zuhri, M. (2021). Hambatan dan solusi pembelajaran jarak jauh pada era pandemi covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 173–186. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1841>
- Valeza, A. R. (2017). *Peran orangtua dalam meningkatkan prestasi anak di Perum Tanjung Raya Permai, Lampung* [UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/2331/>